

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas pada remaja di Indonesia merupakan proses yang kompleks dan dinamis, dipengaruhi oleh interaksi antara komitmen awal, eksplorasi mendalam, dan pertimbangan ulang, yang semuanya dipengaruhi oleh berbagai faktor sosio-kultural. Pada mayoritas subjek dan domain, seperti kejuruan, keyakinan agama, ideologi politik, peran gender, hobi dan minat, hubungan dengan teman, hubungan romantis, serta prioritas antara keluarga dan karir, terlihat bahwa komitmen awal sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga, agama, dan lingkungan sosial asal. Ketika subjek merantau dan terpapar pada lingkungan baru, mereka mulai mengalami eksplorasi mendalam yang dapat memicu pertimbangan ulang terhadap komitmen yang telah ada.

Namun, pentingnya keluarga, agama, dan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat Indonesia sering kali berfungsi sebagai landasan kuat yang mempertahankan identitas, meskipun ada beberapa penyesuaian yang dilakukan untuk mengakomodasi pengalaman baru. Media sosial dan interaksi dengan lingkungan sosial baru juga memainkan peran signifikan dalam memperkaya proses eksplorasi dan membantu subjek mencapai identitas yang lebih matang di berbagai domain kehidupan. Keseluruhan proses ini

mencerminkan bagaimana identitas remaja Indonesia dibentuk melalui interaksi dinamis antara tradisi dan modernitas, di mana faktor sosio-kultural yang kuat tetap menjadi pengaruh utama dalam pengambilan keputusan dan pembentukan identitas diri yang utuh.

Dalam konteks kejuruan, pembentukan identitas pada remaja di Indonesia mencerminkan interaksi kompleks antara kemampuan individu, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, media sosial, dan nilai-nilai religius yang berakar kuat dalam konteks sosio-kultural. Remaja cenderung mengalami eksplorasi mendalam dan pertimbangan ulang dalam menentukan karir, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kolektivisme, nilai-nilai keluarga, dan nasihat tokoh agama. Media sosial juga menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas ini, mencerminkan perubahan signifikan dalam cara remaja mengembangkan identitas diri mereka di era digital. Kombinasi antara eksplorasi pribadi dan pengaruh eksternal, terutama dari konteks sosio-kultural, menjadi kunci dalam proses pembentukan identitas kejuruan pada remaja Indonesia.

Dalam hal identitas keagamaan, komitmen terhadap agama yang diwariskan oleh keluarga sejak kecil tetap stabil, meskipun ada variasi dalam tingkat religiusitas. Meskipun frekuensi ibadah menurun pada sebagian subjek saat merantau, komitmen keagamaan mereka tetap kuat, dan beberapa subjek bahkan mengalami peningkatan religiusitas. Eksplorasi mendalam terhadap keyakinan agama yang dilakukan oleh sebagian besar subjek memperkuat komitmen mereka, didorong oleh faktor-faktor seperti lingkungan sosial,

keadaan keluarga, pengetahuan agama, dan media sosial. Dalam konteks sosio-kultural Indonesia, lingkungan dan komunitas sangat berperan dalam membentuk identitas keagamaan, sementara media sosial mulai menambah lapisan kompleksitas dalam proses pembentukan identitas ini dengan memungkinkan paparan terhadap berbagai pandangan yang dapat memperkuat keyakinan.

Pembentukan identitas ideologi politik menunjukkan proses yang dinamis, dipengaruhi oleh interaksi antara nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh keluarga dan paparan terhadap lingkungan sosial yang lebih beragam setelah merantau. Di Indonesia, keluarga sering kali menjadi sumber pandangan politik awal, namun pengalaman baru di organisasi mahasiswa, komunitas perantauan, dan media sosial dapat mendorong refleksi dan perubahan dalam komitmen politik. Media sosial, khususnya, berperan penting dalam memfasilitasi eksplorasi politik di kalangan generasi muda, memungkinkan akses ke berbagai perspektif yang lebih luas. Secara sosio-kultural, proses ini mencerminkan negosiasi antara nilai-nilai lama dan baru, serta antara tradisi dan modernitas, yang bersama-sama membentuk identitas politik yang unik bagi setiap individu di Indonesia.

Dalam hal peran gender, identitas para subjek penelitian ini dipengaruhi secara kuat oleh lingkungan keluarga dan agama, yang mencerminkan norma-norma gender tradisional di Indonesia. Meskipun beberapa subjek mengalami pergeseran pandangan setelah merantau dan terpapar pada lingkungan sosial baru, banyak yang tetap mempertahankan komitmen awal mereka, terutama

yang dipengaruhi oleh keyakinan agama. Interaksi dengan organisasi mahasiswa, komunitas perantauan, dan media sosial memberikan perspektif baru yang mendorong eksplorasi dan pertimbangan ulang komitmen gender, terutama di kalangan generasi muda. Namun, dalam konteks sosio-kultural Indonesia, di mana struktur keluarga patriarkal dan nilai-nilai agama memiliki pengaruh besar, identitas gender terbentuk melalui proses kompleks yang melibatkan negosiasi antara komitmen awal dan paparan terhadap lingkungan yang lebih pluralis.

Dalam domain hobi atau minat, pembentukan identitas menunjukkan pola yang dinamis, di mana komitmen awal sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial asal seperti keluarga, teman, atau komunitas agama. Saat subjek merantau dan terpapar pada lingkungan baru, komitmen tersebut diuji dan kadang-kadang mengalami perubahan melalui proses eksplorasi mendalam dan pertimbangan ulang. Dukungan sosial, inspirasi dari figur publik, dan pengaruh media sosial menjadi faktor penting dalam mendorong eksplorasi dan penguatan komitmen terhadap hobi atau minat. Dalam konteks budaya Indonesia yang kolektif, hobi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan diri, tetapi juga sebagai cara memperkuat hubungan sosial dan membangun jaringan dukungan, yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian identitas yang lebih matang.

Pembentukan identitas dalam domain hubungan dengan teman menunjukkan bahwa komitmen awal terhadap pertemanan sering kali dipengaruhi oleh stabilitas lingkungan sosial dan nilai-nilai kolektif yang kuat

di Indonesia. Sementara subjek seperti RE dan FS merasa nyaman dengan identitas sosial mereka tanpa banyak eksplorasi, subjek seperti MR dan PN yang terpapar pada lingkungan baru dan lebih beragam mengalami eksplorasi mendalam dan pertimbangan ulang dalam hubungan pertemanan. Proses ini menunjukkan bagaimana perubahan lingkungan dan interaksi sosial yang lebih kompleks dapat mendorong pengembangan identitas sosial yang lebih matang. Dalam konteks budaya Indonesia, komitmen terhadap pertemanan tidak hanya mencerminkan hubungan personal, tetapi juga identitas sosial yang dipengaruhi oleh norma-norma kolektif, interaksi sosial yang dinamis, dan inspirasi dari lingkungan sekitar, termasuk media sosial.

Dalam hubungan romantis, pembentukan identitas pada subjek penelitian ini melibatkan komitmen awal yang kuat, eksplorasi mendalam, dan pertimbangan ulang yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pengalaman baru, dan media. Sebelum merantau, banyak subjek telah memiliki pandangan yang jelas tentang hubungan romantis, dipengaruhi oleh keluarga, teman, dan norma-norma agama. Namun, pengalaman baru dan interaksi sosial saat merantau memperkaya dan mematangkan identitas romantis mereka. Beberapa subjek menunjukkan komitmen yang kuat tanpa banyak pertimbangan ulang, sementara yang lain mengalami eksplorasi dan perubahan pandangan yang signifikan. Faktor-faktor sosio-kultural seperti norma keluarga, agama, dan paparan media seperti drama Korea memainkan peran penting dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan identitas romantis mereka, menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan matang tentang hubungan

seiring waktu.

Dalam domain prioritas antara keluarga dan karir, komitmen awal yang kuat terhadap nilai-nilai keluarga dan agama sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman pribadi. Sebelum merantau, banyak subjek telah memiliki pandangan yang jelas, namun pengalaman baru di perantauan mendorong mereka untuk mengevaluasi kembali prioritas mereka. Sementara beberapa subjek, seperti RE, MR, dan JS, mempertahankan komitmen kuat terhadap keluarga tanpa banyak pertimbangan ulang, yang lain, seperti PN dan FS, mengalami eksplorasi mendalam yang membantu mereka mencapai keseimbangan antara keluarga dan karir. Faktor-faktor sosio-kultural seperti norma keluarga, ajaran agama, dan paparan terhadap dunia kerja memainkan peran penting dalam membentuk identitas mereka, dengan interaksi sosial dan pengalaman baru selama perantauan mendorong individu untuk menyesuaikan prioritas mereka, menciptakan identitas yang lebih matang dalam domain ini.

Keseluruhan hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan identitas pada remaja di Indonesia merupakan proses yang kompleks dan dinamis, di mana nilai-nilai sosio-kultural yang kuat, seperti keluarga, agama, dan lingkungan sosial, berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk komitmen awal di berbagai domain kehidupan. Namun, ketika remaja terpapar pada lingkungan baru melalui pengalaman merantau, interaksi dengan media sosial, dan dinamika sosial yang lebih plural, mereka mulai memasuki fase eksplorasi mendalam yang sering kali memicu pertimbangan ulang terhadap komitmen yang telah ada. Proses ini mencerminkan bagaimana identitas

remaja Indonesia dibentuk melalui interaksi antara tradisi yang kuat dan pengaruh modernitas, menghasilkan identitas yang semakin matang dan beragam. Faktor sosio-kultural tetap menjadi pengaruh utama dalam pengambilan keputusan, sementara pengalaman baru memungkinkan fleksibilitas dan adaptasi, yang pada akhirnya memperkaya pembentukan identitas diri yang utuh dalam konteks kehidupan remaja di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Saran untuk Mahasiswa Perantau

Mahasiswa perantau disarankan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keluarga dan agama sebagai landasan utama dalam membentuk identitas diri. Namun, mereka juga perlu terbuka terhadap eksplorasi pengalaman baru dan perspektif yang berbeda, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial. Melalui keterbukaan ini, mereka dapat mencapai keseimbangan antara tradisi dan modernitas, yang akan memperkaya identitas diri dan membantu mereka beradaptasi lebih baik di lingkungan yang beragam.

2. Saran untuk Lingkungan Kampus

Pihak kampus diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung proses eksplorasi identitas bagi mahasiswa perantau, seperti menyediakan ruang diskusi, kegiatan ekstrakurikuler, dan komunitas yang beragam. Kampus juga sebaiknya memfasilitasi interaksi antar mahasiswa

dari latar belakang yang berbeda, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan pluralis. Hal ini akan membantu mahasiswa untuk mempertimbangkan kembali komitmen awal mereka dan memperkaya proses pembentukan identitas dengan berbagai perspektif baru.

3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam eksplorasi terhadap faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi pembentukan identitas, seperti peran media sosial atau dinamika interaksi antar budaya di lingkungan perantauan. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan metode longitudinal untuk mengamati perubahan identitas remaja dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan identitas dalam konteks sosio-kultural Indonesia yang terus berkembang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih lanjut mengenai pembentukan identitas diri pada mahasiswa perantau di masa transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi dan menjadi acuan bagi upaya peningkatan kesejahteraan psikologis mahasiswa.